

ALTERNATIF PENGGUNAAN GRAFEM X DALAM PENYERAPAN UNSUR ASING

NAISAN YUNUS

Abstract: PUEBlyD, PUPI, and PPK contain usage rules of grapheme x in absorption of foreign vocabularies to Bahasa Indonesia (BI). However, the adaptation of grapheme x is still limited starting position of words and specifically for names and knowledge used. The limitation induces some issues, such as, (1) mark badness of BI, (2) create ambiguity in emergence of some new consonant groups, (3) ignite decoding of words, and (4) show the overlap of rules in absorbing foreign elements. Usage of grapheme x without limitation of position in words is an alternative in problem solving of foreign element absorbing. In addition, it also guarantees closeness to source of language and shows efficiency of letters.

Kata Kunci: grafem x, kata, kaidah, ejaan, Bahasa Indonesia, bahasa asing

A. PENDAHULUAN

Dalam perkembangannya bahasa Indonesia (selanjutnya disingkat BI) yang berasal dari bahasa Melayu menyerap unsur perbagai bahasa lain dari bahasa daerah maupun bahasa asing, seperti bahasa Sansekerta, Arab, Portugis, Belanda, Mandarin, dan Inggris. Hal itu wajar dan sangat beralasan karena BI sebagai pendukung kebudayaan bangsa Indonesia akan mengikuti perkembangan kebudayaan para penuturnya.

Dalam pelbagai bidang kehidupan bangsa Indonesia mengalami banyak kemajuan pesat dan BI tidak tinggal diam di tengah perkembangan dan kemajuan bangsa Indonesia. Dengan cara itu BI diharapkan mampu menjalankan fungsi kognitif atau penalaran para penuturnya sebagai (1) alat berpikir, (2) alat menyatakan pikiran/ekspresi diri, dan (3) alat memahami pikiran orang lain. Tiga fungsi kognitif tersebut mensyaratkan kosa kata BI unsur asing.

Penyerapan unsur bahasa lain dalam BI tidak selamanya mudah. Ada beberapa kesulitan di dalamnya. Salah satu penyebabnya ialah terdapat perbedaan sistem antara BI dan bahasa lain. Dalam hal itu kaidah penyesuaian dan pengintegrasian sangat diperlukan untuk menjembatani perbedaan sistem kedua bahasa.

Ada tiga pedoman yang memuat kaidah penyesuaian dan pengintegrasian yang memfasilitasi penyerapan unsur bahasa asing. Ketiga pedoman itu: (1)

Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (PUEBIyD) dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 46/2009, tanggal 31 Juli 2009; (2) Pedoman Umum Pembentukan Istilah (PUPI) dalam Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 146//U/2004, tanggal 12 November 2004 dan (3) Pedoman Pemenggalan Kata/PPK (yang merupakan penjabaran atas ketentuan tentang pemenggalan kata dalam PUEBIyD dan disahkan dalam Rapat Kerja Panitia Kerja Sama Kebahasaan di Tugu, tanggal 16—20 Desember 1990 dan Sidang ke-30 Majelis Bahasa Brunei Darussalam-Indonesia-Malaysia di Bandar Seri Bagawan, tanggal 4—6 Maret 1991). Jika diperhatikan penyesuaian grafem x dari bahasa asing ke BI dalam ketiga pedoman tersebut akan segera tampak bahwa BI masih membatasi penggunaan grafem x hanya: (1) pada posisi awal kata, dan (2) khusus untuk nama dan keperluan ilmu.

Berdasarkan uraian di atas muncul dua masalah berikut. (1) Tidakkah pembatasan tersebut justru mengundang pelbagai kesulitan atau persoalan? Dan (2) Tidak adakah alternatif lain yang mungkin lebih menguntungkan?

Tulisan ini bermaksud mengungkapkan beberapa masalah yang mungkin ditimbulkan oleh penggunaan kaidah penyesuaian grafem x berdasarkan PUEBIyD, PUPI, dan PPK. Selanjutnya, tulisan ini juga bermaksud menawarkan alternatif yang barangkali dapat membantu memecahkan masalah penyerapan unsur bahasa asing ke dalam BI, khususnya penyerapan grafem x.

B. GRAFEM X DALAM PUEBIyD, PUPI, DAN PPPK

Penetapan pedoman ejaan dan pembentukan istilah, menurut Joshua Fishman, merupakan salah satu bentuk proses kodifikasi dalam perencanaan bahasa (dalam Moeliono, 1985:8-9). Itu berarti bahwa pedoman ejaan dan pembentukan istilah merupakan proses pencatatan norma-norma bahasa yang telah dihasilkan proses standardisasi. Dengan dasar itu kaidah dalam PUEBIyD, PUPI, dan PPK dapat diartikan sebagai pembakuan penggunaan BI dalam aspek-aspek tertentu. Standardisasi itu berlanjut dengan pelaksanaan yang dalam rangka kerangka perencanaan bahasa disebut proses implementasi.

Berikut ini dikemukakan pembakuan penyerapan grafem x berdasarkan PUEBIyD, PUI, dan PPK supaya tampak kejelasan dalam proses implementasinya setelah melalui kodifikasi.

1. Grafem X Sebagai Abjad Dan Konsonan

PUEBIyD secara tegas menyatakan bahwa grafem x merupakan salah satu abjad dari 26 abjad dalam BI. Grafem x dinamai eks. Di samping itu, grafem x juga melambangkan salah satu konsonan dari 25 konsonan dalam BI, termasuk lima konsonan rangkap. Meskipun demikian, penggunaanya masih sangat terbatas, yakni (1) hanya digunakan pada posisi awal kata, dan atau (2) khusus untuk nama dan keperluan ilmu.

Pada bagian lain PUEBIyD dan PUI kembali secara tegas menyatakan, “Sekalipun dalam ejaan ini (yang disempurnakan) huruf q dan x diterima sebagai bagian abjad bahasa Indonesia.... Kedua huruf itu dipertahankan (digunakan) dalam konteks tertentu saja, seperti dalam pembedaan (nama) dan istilah khusus”.

2. Kaidah

Kaidah ejaan yang berlaku bagi unsur serapan dalam PUEBIyD dan kaidah penyesuaian ejaan bagi unsur serapan dalam PUI khusus untuk grafem x atau yang mengandung grafem x adalah sebagai berikut (pencantuman nomor di depan tiap kaidah menunjukkan urutan kaidah dan dilakukan untuk memudahkan pembahasan selanjutnya).

- (50) x pada awal kata tetap x,
- (51) x pada posisi lain menjadi ks,
- (52) xc di muka e dan i menjadi ks,
- (53) xc di muka a, o, u, dan konsonan menjadi ksk.

Penerapan kaidah di atas dapat dilihat pada contoh berikut.

Nomor	Kata Asing	Kata Indonesia	Kaidah
1	Xenon	Xenon	50
2	Xylophone	Xilofon	50
3	Complex	Kompleks	51
4	Taxi	Taksi	51
5	Exception	Eksepsi	52
6	Excitation	Eksitasi	52
7	Excavation	Ekskavasi	53
8	Exclusive	Eksklusif	53

Bertaat asas dengan kaidah di atas, PUPI mengatur penyesuaian awalan asing bergrafem x yang bersumber dari bahasa Indo-Eropa sebagai berikut.

- (22) ex- ('sebelah luar', 'bekas') menjadi eks-,
- (23) exo-, ex- ('sebelah luar', 'mengeluarkan') menjadi ekso-, eks-,
- (24) extra- ('di luar') menjadi ekstra-,
- (29) hexa- ('enam', 'mengandung enam...') menjadi heksa-.

3. Permasalahan

Kaidah-kaidah tersebut dapat menimbulkan permasalahan, antara lain dalam hal (1) pembatasan dan pengecualian, (2) kesan munculnya gugus konsonan baru, (3) pemenggalan kata, dan (4) ketumpangtindihan dengan kaidah penyesuaian dengan grafem lain. Keempat hal itu diuraikan sebagai berikut.

a. Pembatasan dan Pengecualian

Kaidah (50), (51), (52), dan (53) semakin memperkokoh pembatasan penggunaan grafem x yang sesungguhnya telah diterima sebagai salah satu abjad dan salah satu lambing konsonan BI. Hal itu tampak dalam penggunaannya yang terbatas pada posisi awal kata, sedangkan pada posisi tengah kata dan akhir tidak digunakan kecuali untuk nama dan keperluan ilmu.

Kenyataan tersebut menimbulkan dua pertanyaan berikut. Atas dasar apakah pembatasan itu dilakukan? Tidakkah sebagaimana abjad dan konsonan lain dalam BI ia memperoleh kesempatan yang sama dalam penggunaannya? Jika pembatasan posisi penggunaan grafem x dan pembatasan bidang penggunaan grafem x—hanya untuk nama dan keperluan ilmu—dipandang sebagai pengecualian, bukankah ini menandakan ketidakbaikan bahasa? Lalu mengapa ada pembatasan dan pengecualian?

b. Gugus Konsonan

Kaidah (51), (52), dan (53) juga menimbulkan kesan munculnya gugus konsonan baru /...ks/ di akhir kata atau /...ks.../ di tengah kata. Meskipun hal

ini tentu tidak benar karena berdasarkan PUEBIyD, BI hanya memiliki lima gugus konsonan, yakni kh, ng, ny, nk, dan sy.

Timbulnya kesan itu wajar sebab dari unsur bahasa aslinya yang hanya terdiri atas satu grafem x, dalam BI menjadi dua grafem, yakni k dan s, yang berderetan. Apalagi jika mengingat pemenggalan kata, dalam banyak kata keduanya tidak dapat dipisahkan begitu saja dengan hanya memperhatikan kaidah pemenggalan kata tertentu tanpa melihat kaidah yang lain.

c. Pemenggalan Kata

Pengindonesiaan grafem x menjadi ks berdasarkan kaidah (51), (52), dan (53) dapat merupakan titik rawan bagi banyak orang dalam memenggal kata-kata tertentu yang memiliki grafem k dan s secara berderetan. Pada kata-kata tertentu deretan grafem k dan s dapat dipisahkan seperti pada tak-si, ek-sepsi, tetapi pada kata lain cara serupa tidak dibenarkan seperti pada eks-komunikasi dan eks-ternal menjadi ek-skomunikasi dan ek-sternal.

Kelompok pertama yang menggunakan kaidah yang menyatakan, “Jika di tengah kata ada huruf konsonan yang berurutan, pemenggalan dilakukan di antara huruf konsonan itu” atau kaidah F.1c dalam PUEBIyD. Sementara itu pada kelompok kedua dikenakan kaidah F.3 yang menyatakan, “Jika suatu kata terdiri atas lebih dari satu unsur, dan salah satu unsur itu dapat bergabung dengan unsur lain, pemenggalan dapat dilakukan (1) di antara unsur-unsur itu atau (2) pada unsur gabungan itu sesuai dengan kaidah F.1a, F.1b, F.1c, F.1d” dalam PUEBIyD.

d. Ketumpangtindihan Kaidah

Kelihatannya kaidah (52) dan (53) tidak menghiraukan keterpisahan x dan c dalam kata dan tidak melihat posisinya dalam kesatuan suku kata (silabi) apabila dilakukan pemenggalan kata. Deretan xc pada kata exception, excitation—kaidah (52) dan pada kata excavation, exclusive—kaidah (53)—dapat dipisahkan (bahkan harus) dalam pemenggalan kata, sehingga menjadi ex-ception, ex-citation, ex-cavation, dan ex-clusive.

Ternyata kaidah (52) dan (53) bertumpang tindih dengan kaidah lain yang mengatur penyesuaian grafem c kedalam BI. Kaidah yang dimaksud adalah: (6) c di muka a, o, u dan konsonan menjadi k, dan (7) c di muka e, i, dan oe, dan y menjadi s. Contoh penerapan kedua kaidah tersebut adalah sebagai berikut.

No mor	Kata Asing	Kata Indonesia	Kaidah
1	Vocal	Vokal	6
2	Constructi on	Konstruksi	6
3	Classificati on	Klasifikasi	7
4	Cylinder	Silinder	7

Jika c dipisahkan dari deretan xc pada kaidah (52) dan (53) sebagaimana ketentuan dalam pemenggalan kata, bukankah perubahan c menjadi k atau s itu telah diatur oleh kaidah (6) dan (7)?

C. PENGGUNAAN GRAFEM X TANPA PEMBATAAN SEBAGAI ALTERNATIF

1. Pengubahan Rumusan Kaidah

Permasalahan di atas jika tidak dapat dihilangkan sama sekali, sesungguhnya dapat diperkecil. Salah satu alternatifnya adalah penggunaan grafem x tanpa pembatasan. Karena pembatasan tersebut berpangkal dari rumusan kaidah (50), kaidah tersebut perlu diubah. Pengubahan yang dimaksud adalah (50) x pada awal kata tetap x diubah menjadi (50a) x tetap x.

Dengan cara itu berarti grafem x dapat digunakan untuk mengindonesiakan kata asing yang bergrafem x baik pada posisi di awal, di tengah, maupun di akhir kata. Hal itu berdasarkan alasan bahwa grafem x telah diterima dan ditetapkan sebagai salah satu abjad dan konsonan dalam BI. Jadi, sepantasnya ia mendapat keleluasaan dalam pemakaiannya sebagaimana abjad dan konsonan BI yang lain.

2. Konsekuensi

a. Peniadaan Pengecualian

Pengubahan kaidah (50) menjadi (50a) membawa konsekuensi logis peniadaan perkecualian (4.3.1). Penggunaan grafem x tanpa pembatasan posisi dalam kata berarti meniadakan perkecualian penggunaan grafem itu khusus untuk nama dan keperluan ilmu.

b. Peniadaan Ketaksan Gugus Konsonan

Jika grafem x dapat digunakan pada pelbagai posisi dalam kata, ketaksan ks sebagai gugus konsonan (4.3.2) juga dapat ditiadakan. Perhatikanlah contoh sebagai berikut.

Kata Asing	Kata Indonesia		Posisi
	PUEBIyD	Alternatif	
Complex	kompleks	komplex	akhir
Paradox	paradoks	paradox	akhir
Excavation	ekskavasi	exkavasi	tengah
External	eksternal	external	tengah

c. Kemudahan Pemenggalan Kata

Penggunaan grafem x tanpa pembatasan posisi dalam kata juga akan memudahkan pemenggalan kata atau paling tidak meminimalkan titik rawan kesalahan dalam pemenggalan kata (4.3.3). Perbandingan kemungkinan salah dalam pemenggalan kata dapat dilihat berikut ini.

PUEBIyD/PUPI		ALTERNATIF	
Benar	Salah	Benar	Salah
ek-strem	eks-trem	ex-trem	---
eks-terior	ek-sterior	ex-terior	---
ek-semplar	eks-emplar	e-xemplar	ex-emplar
sek-stet	seks-tet	sex-tet	---
tak-si	---	ta-xi	---
tek-stur	teks-tur	tex-tur	---

d. Penyederhanaan Kaidah

Dengan menggunakan kaidah (50a), kaidah (51) dapat dihilangkan. Jika mengingat keterpisahan deretan xc dalam pemenggalan suku kata, kaidah (52) dan (53) dapat dihilangkan juga. Kata-kata yang bergrafem x dan c berderetan dapat diindonesiakan dengan menggunakan kaidah (50a) bersama-sama dengan kaidah (6) atau (7). Berikut ini contoh penerapannya.

Kata Asing			Kaidah Indonesia	
	PUEBIyD/PUPI	Kaidah	ALTERNATIF	Kaidah
excommunication	ekskomunikasi	53	exkomunikasi	50a; 6
exclusive	eksklusif	53	ekklusif	50a; 6
exception	eksepsi	52	exsepsi	50a; 7
excitation	eksitasi	52	exsitasi	50a; 7

e. Efisiensi Huruf

Konsekuensi lain—yang juga menguntungkan—penggunaan grafem x tanpa pembatasan posisi dalam kata membuat kata serapan itu—kebanyakan—lebih pendek daripada diindonesiakan berdasarkan PUEBIyD dan PUPI. Hal ini dapat dilihat dari perbedaan jumlah huruf yang kebanyakan berselisih satu pada alternative dibandingkan pada PUEBIyD dan PUPI. Beberapa contoh dapat dilihat di bawah ini.

PUEBIyD		ALTERNATIF	
Kata	Huruf	Kata	Huruf
eksplorasi	10	explorasi	9
eksplisit	9	eksplisit	8
kompleks	8	complex	7
Prefix	7	prefix	6
seksual	7	sexual	6
Taksi	5	taxi	4
Teks	4	tex	3

f. Kedekatan pada Bahasa Asli

Satu hal lagi yang tidak boleh diabaikan dalam penyerapan unsur asing ialah kedekatan pada bahasa asli. J.S. Badudu (1986:136) mengatakan bahwa pengindonesiaan kata-kata asing berpegang pada pendirian sedapat-dapatnya dekat pada ejaan aslinya. Hanya yang perlu saja diubah atau diganti. Di dalam PUI dikatakan bahwa penulisan itu (istilah yang diambil dari bahasa asing) sedapat-dapatnya dilakukan dengan mengutamakan ejaannya dalam bahasa sumber tanpa mengubah segi lafal. Penggunaan grafem x tanpa pembatasan posisi dalam kata menjamin kedekatan pada bahasa asli. Perhatikanlah contoh berikut!

Kata Indonesia (PUEBIyD/PUI)	Kata Asing	Kata Indonesia (ALTERNATIF)
kontekstual	contextual	kontekstual
maksimum	maximum	maximum
paradoks	paradox	paradox
leksikal	lexical	lexical
aksioma	axiom	aksioma

Keenam konsekuensi penggunaan grafem x tanpa pembatasan di atas sekaligus juga merupakan keuntungan alternatif yang ditawarkan. Kelemahannya juga ada. Yang sempat ditemukan adalah timbulnya perbedaan antara ejaan fonemis ejaan fonetis. Jika dibandingkan dengan pengindonesiaan berdasarkan PUEBIyD dan PUI yang lebih menjamin kesamaan ejaan fonetis dan ejaan fonemis, alternatif ini sebaliknya. Meskipun alternatif ini tidak bermaksud menambah perbedaan itu, bukankah banyak ejaan fonemis yang tidak sama dengan ejaan fonetisnya?

D. SIMPULAN

Berdasarkan PUEBIyD, grafem x telah diterima sebagai abjad dan konsonan BI. Hal ini merupakan fenomena linguistik yang positif dalam perkembangan dan pengembangan BI, khususnya dalam penyerapan unsur asing yang bergrafem x. Oleh karena itu, kata-kata asing yang bergrafem x tidak perlu diubah atau diganti ejaannya dengan grafem lain.

Setelah diadakan peninjauan dalam PUEBIyD dan PUPI terhadap kaidah-kaidah yang mengatur penggunaan grafem x, ternyata kedua pedoman itu masih membatasi posisi penggunaannya dalam kata, serta mengkhususkan penggunaannya hanya untuk nama dan keperluan ilmu. Dengan kata lain, BI masih mengadakan pembatasan dan pengecualian terhadap penggunaan grafem x meskipun grafem x telah diterima oleh BI.

Pembatasan dan pengecualian itu di samping tidak beralasan juga mengundang persoalan. Di antaranya (1) pembatasan dan pengecualian itu menandai ketidakbaikan BI, (2) menimbulkan ketaksamaan munculnya gugus konsonan baru dalam BI, (3) menyulitkan pemenggalan kata, serta (4) menunjukkan ketumpangtindihan kaidah penyerapan unsur asing.

Kaidah pengindonesiaan unsur asing hanya melihat grafem atau deretan grafem dalam kata, dan tidak melihat fungsi grafem itu dalam kesatuan yang lebih kecil, yaitu suku kata. Ancangan silabis ini akan sangat membantu dalam penyerapan unsur bahasa asing. Jika digunakan ancangan silabis ini akan ada beberapa kaidah penyerapan unsur asing ditiadakan.

Penggunaan grafem x tanpa pembatasan posisi dalam kata—yang di dalamnya juga menggunakan ancangan silabis tersebut—merupakan salah satu alternatif dalam pemecahan persoalan penyerapan unsur asing yang ditimbulkan oleh pembatasan dan pengecualian penggunaan grafem x. Di samping dapat memecahkan persoalan-persoalan itu, alternatif ini juga menjamin kedekatan pada bahasa sumber serta memperlihatkan efisiensi huruf yang perlu juga mendapat perhatian dalam penyerapan unsur bahasa asing.

Akhirnya, ancangan silabis dan khususnya penggunaan grafem x tanpa pembatasan posisi dengan segala kelemahannya barangkali perlu dipertimbangkan penerapannya dalam penyerapan unsur asing.

Penulis ; Drs. H. Naisan Yunus, M.Pd. adalah dosen PNSD Kopertis Wilayah II pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tridianti Palembang

DAFTAR PUSTAKA

- Badudu, J.S. 1986. *Bahasa Indonesia: Anda Bertanya? Inilah Jawabnya*. Bandung:CV Pustaka Prima.
- Moeliono, Anton M. 1985. *Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Ancangan Alternatif di dalam Perencanaan Bahasa*. Jakarta:Penerbit Djambatan.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 2012. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan dan Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. Cetakan VIII. Edisi Ketiga. Bandung: CV Yrama Widya.